



## **Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Kewirausahaan: Telaah Ayat Al-Qur'an**

**Satriani<sup>1</sup>, Romansyah Sahabuddin<sup>2</sup>, Muhammad Irfan<sup>3</sup>, Nur Fitriani Zainal<sup>4</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Manado, Indonesia<sup>1,4</sup>

Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>2,3</sup>

e-mail : [satrianiqwee@iain-manado.ac.id](mailto:satrianiqwee@iain-manado.ac.id)<sup>1</sup>, [romansyah@unm.ac.id](mailto:romansyah@unm.ac.id)<sup>2</sup>, [irfanunm@gmail.com](mailto:irfanunm@gmail.com)<sup>3</sup>, [nur.zainal@iain-manado.ac.id](mailto:nur.zainal@iain-manado.ac.id)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan ayat al-Qur'an yang mengandung nilai atau karakter kewirausahaan. Disusun berdasarkan hasil telaah pustaka terbatas dari berbagai tulisan yang membahas tentang ayat al-Qur'an yang mengandung karakter kewirausahaan. Ayat yang mengandung karakter kewirausahaan meliputi: QS. Al-Jumu'ah/62: 10, QS. An Najm/53: 39, QS. An Najm/53: 40-42, QS. Al Layl/92: 4, QS. Az Zumar/39: 39, QS. Al-A'raf/7: 10, QS. Hud/11: 37, QS. Al Hashr/59: 18 dan QS. At Taubah/9: 105. Dari ayat tersebut nilai atau karakter kewirausahaan yang terkandung meliputi: kerja keras dan ketekunan; kemandirian; tanggung jawab dan akuntabilitas; disiplin; perencanaan dan visioner; integritas dan kejujuran; pemanfaatan peluang dan inovasi; orientasi pada hasil berkualitas; dan keberanian menghadapi risiko. Karakter kewirausahaan yang terkandung dalam al-Qur'an sebaiknya diinternalisasi ke dalam perilaku atau karakter individu sehingga menjadi wirausahawan yang handal seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai teladan terbaik dalam bidang kewirausahaan.

**Kata Kunci:** Ayat al-Qur'an, Karakter Kewirausahaan, Nilai Kewirausahaan

### **Abstract**

*This paper aims to describe Qur'anic verses that contain values or characteristics of entrepreneurship. It is based on a limited literature review of various studies discussing Qur'anic verses related to entrepreneurial character. The verses identified as containing entrepreneurial characteristics include QS. Al-Jumu'ah/62:10, QS. An-Najm/53:39, QS. An-Najm/53:40-42, QS. Al-Layl/92:4, QS. Az-Zumar/39:39, QS. Al-A'raf/7:10, QS. Hud/11:37, QS. Al-Hashr/59:18, and QS. At-Taubah/9:105. The entrepreneurial values or characteristics contained in these verses include hard work and perseverance; independence; responsibility and accountability; discipline; planning and vision; integrity and honesty; opportunity recognition and innovation; orientation toward quality outcomes; and courage in facing risks. These Qur'anic-based entrepreneurial characteristics should be internalized into individual behavior and character, enabling individuals to become proficient entrepreneurs, exemplified by Prophet Muhammad (peace be upon him) as the best model in the field of entrepreneurship.*

**Keywords:** *Qur'anic Verse; Entrepreneurial Character, Entrepreneurial Values*

Copyright (c) 2025 Satriani, Romansyah Sahabuddin, Muhammad Irfan, Nur Fitriani Zainal

✉ Corresponding author :

Email : [satrianiqwee@iain-manado.ac.id](mailto:satrianiqwee@iain-manado.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.7826>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

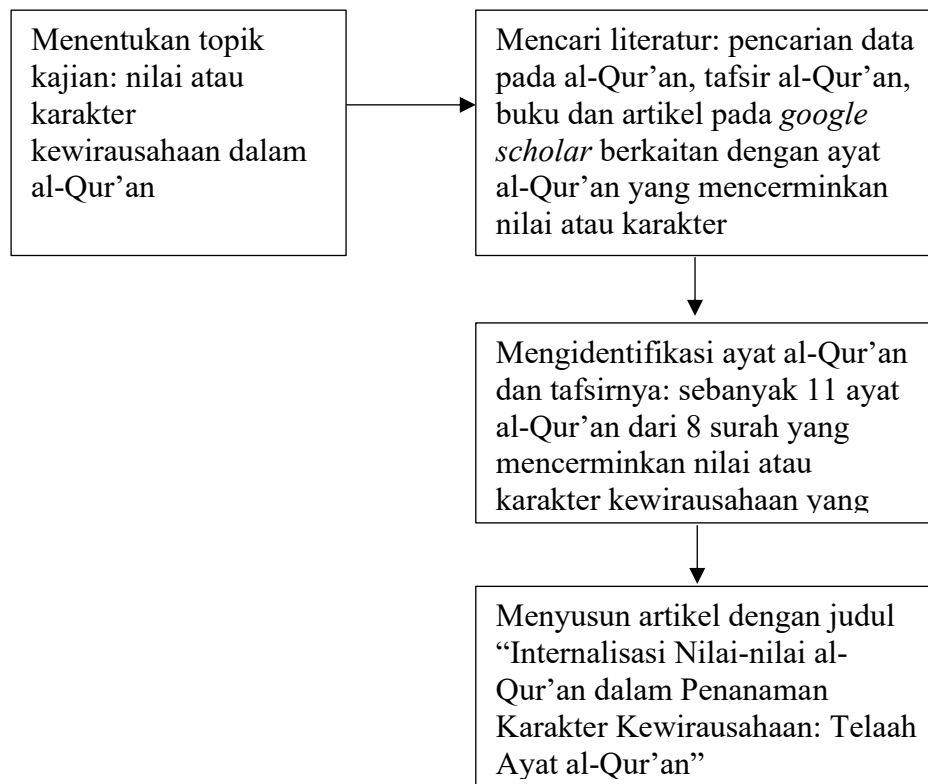
Berwirausaha merupakan bagian dari budaya Islam yang telah menjadi tradisi sejak masa para Nabi dan Rasul hingga kini, seiring perkembangan perdagangan dan bisnis yang semakin pesat. Nabi Muhammad pun dikenal sebagai pedagang ulung yang masyhur karena kejujuran dan keahliannya, tidak hanya di Jazirah Arab, tetapi juga di lintas negara. Selama sekitar dua puluh lima tahun, sejak usia 12 hingga 37 tahun, beliau menekuni dunia wirausaha dengan penuh ketekunan hingga menjadi entrepreneur yang disegani. Sebagai Rasulullah sekaligus pebisnis, beliau senantiasa mendorong umat untuk mempelajari ilmu kewirausahaan dan berwirausaha sebagai ikhtiar memperoleh rezeki dari Allah (Mansah, 2022). Oleh karena itu, dalam Islam, teladan kewirausahaan secara nyata ditunjukkan oleh Rasulullah Muhammad saw. Sejak masa muda, beliau aktif menekuni berbagai aktivitas ekonomi, terutama dalam bidang perdagangan, hingga berhasil membangun reputasi sebagai wirausahawan yang tangguh dan berintegritas tinggi (Antonio, 2011). Ekspedisi perdagangan yang dilakukan Nabi Muhammad saw pada masanya bahkan telah melampaui batas wilayah negara. Keterlibatan beliau dalam aktivitas perdagangan sejak usia muda tidak terlepas dari tuntutan untuk belajar hidup mandiri serta mengurangi ketergantungan kepada kakek dan paman yang mengasuhnya. Demikian pula dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang memerintahkan manusia untuk mencari rezeki yang halal. Hal ini menjadi landasan fundamental bagi terciptanya kemandirian ekonomi, yang salah satunya diwujudkan melalui praktik kewirausahaan dalam perspektif pendidikan agama Islam (Sulaiman, 2021).

Meskipun al-Qur'an dan As-Sunnah bukan merupakan buku teks yang secara khusus membahas ilmu ekonomi, keduanya memuat prinsip-prinsip dasar dan asas-asas ekonomi yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di International Islamic University Islamabad, Pakistan, ditemukan bahwa terdapat kurang lebih 400 ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan persoalan ekonomi, jumlah yang setara dengan sekitar 3,5 juz (Hude & Mansah, 2021; Mansah, 2022). Selain itu, terdapat pula hadis-hadis yang membahas persoalan muamalah sebagaimana dijelaskan oleh Khaelani HD dalam (Mansah, 2022) dimana hingga saat ini, belum terdapat penelitian yang secara pasti mengidentifikasi jumlah hadis Nabi yang secara khusus menyinggung persoalan ekonomi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat serius terhadap bidang ekonomi maupun kewirausahaan.

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an ditemukan istilah yang memiliki relevansi dengan konsep usaha dan bekerja, yaitu kata kunci “الرزق” (ar-rizq). Dengan berbagai bentuk perubahan kata maupun penafsirannya, istilah tersebut tercatat muncul sebanyak 112 kali dalam 41 surah, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad Yunus dalam karyanya Islam dan Kewirausahaan Inovatif (Mansah, 2022). Al-Qur'an secara eksplisit memberikan penjelasan mengenai pentingnya berusaha. Allah swt menganjurkan manusia untuk senantiasa bersikap optimis dan tidak berputus asa dalam upaya memperoleh karunia-Nya berupa rezeki. Sebagai Maha Pemberi Rezeki yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, Allah merupakan sumber segala rezeki bagi seluruh makhluk. Namun demikian, rezeki tersebut tidak akan dapat diraih tanpa adanya kerja keras dari manusia. Berdasarkan latar di atas, maka tulisan ini berfokus untuk mendeskripsikan ayat al-Qur'an yang mengandung nilai atau karakter kewirausahaan.

## METODE

Tulisan ini disusun berdasarkan hasil kajian pustaka terbatas yang bersumber dari ayat al-Qur'an, Tafsir al-Qur'an (Tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Misbah), artikel ilmiah yang mengkaji tentang ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan nilai atau karakter kewirausahaan. Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam menyusun artikel, yakni: mengumpulkan tulisan tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai atau karakter kewirausahaan; mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai atau karakter kewirausahaan; menyusun artikel ilmiah dengan judul Internalisasi Nilai-nilai al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Kewirausahaan: Telaah Ayat al-Qur'an. Bagan alir penyusunan artikel dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Bagan Alir Penyusunan Artikel**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ayat – Ayat al-Qur'an yang Mencerminkan Nilai atau Karakter Kewirausahaan QS. Al-Jumu'ah/62: 10

Islam menegaskan bahwa rezeki tidak akan diperoleh hanya dengan menunggu, melainkan harus dicari dan diupayakan secara sungguh-sungguh. Allah swt memberikan rezeki sejalan dengan ikhtiar yang dilakukan manusia. Besarnya rezeki yang diterima seseorang sebanding dengan tingkat usaha, tenaga, dan pemikiran yang dicurahkan dalam proses mencapainya. Hal ini berdasarkan QS. Al-Jumu'ah/62: 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. QS. Al-Jumu'ah/62: 10.

Menurut tafsir al-Jalalain, Apabila telah ditunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di muka bumi) perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau boleh (dan carilah) carilah rezeki (karunia Allah, dan ingatlah Allah) dengan ingatan (sebanyak-banyaknya supaya kalian beruntung) yakni memperoleh keberuntungan. Pada hari Jumat, Nabi saw. berkhutbah akan tetapi tiba-tiba datanglah rombongan kafilah membawa barang-barang dagangan, lalu dipukullah genderang menyambut kedatangannya sebagaimana biasanya. Maka orang-orang pun berhamburan keluar dari masjid untuk menemui rombongan itu, kecuali hanya dua belas orang saja yang masih tetap bersama Nabi saw. lalu turunlah ayat ini (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Lalu apabila telah ditunaikan shalat, maka jika kamu mau, maka bertebaranlah di muka bumi untuk tujuan apapun yang dibenarkan Allah dan carilah dengan bersungguh-sungguh sebagian dari karunia Allah, karena karunia Allah sangat banyak dan tidak mungkin kamu dapat mengambil seluruhnya, dan ingatlah Allah banyak-banyak jangan sampai kesungguhan kamu mencari karunia-Nya itu melengahkan kamu. Berzikirlah dari saat

ke saat dan di setiap tempat dengan hati atau bersama lidah kamu supaya kamu beruntung memperoleh apa yang kamu dambakan (Shihab, 2016b).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Al-Jumu'ah/62: 10 menyiratkan pentingnya keseimbangan antara ibadah dan aktivitas ekonomi. Setelah melaksanakan salat Jumat, umat Islam diperintahkan untuk bertebaran di muka bumi (فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ), yang bermakna bekerja, berusaha, dan beraktivitas secara produktif. Perintah untuk mencari karunia Allah (وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ) mengandung dorongan agar manusia berwirausaha, memanfaatkan peluang, serta mengelola potensi ekonomi secara halal dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan, dalam (Maulana, 2019) yang menuliskan bahwa ayat ini memberikan perhatian yang mendalam terhadap keberlangsungan ekonomi manusia. Setelah menunaikan salat Jumat, umat Islam tidak diperintahkan untuk bermalas-malasan, melainkan dianjurkan untuk mencari rahmat Allah dengan beraktivitas dan berusaha di muka bumi. Allah swt memberikan izin untuk bekerja dan mencari rezeki setelah melaksanakan salat, sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya bahwa seorang muslim tidak seharusnya bersikap pasif dalam memenuhi kebutuhan hidup. Perintah untuk bertebaran di muka bumi setelah salat disampaikan dalam bentuk *amr* (perintah) yang mengandung makna segera, sebagaimana dijelaskan dalam kajian *ushul fiqh*. Pengecualian hanya berlaku pada waktu istirahat, yang dapat digunakan sekaligus untuk menunaikan salat. Dengan demikian, setelah selesai salat, seseorang diperbolehkan beristirahat guna memulihkan tenaga agar lebih bersemangat dalam bekerja pada waktu berikutnya.

#### QS. An Najm/53: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Terjemahnya:

“dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”. QS. An Najm/53: 39.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Dan bahwasanya) bahwasanya perkara yang sesungguhnya itu ialah (seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya) yaitu memperoleh kebaikan dari usahanya yang baik, maka dia tidak akan memperoleh kebaikan sedikit pun dari apa yang diusahakan oleh orang lain (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Seorang manusia tiada memiliki selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwa usahanya yang baik atau yang buruk tidak akan dilenyapkan Allah, tetapi kelak akan dilihat dan diperlihatkan kepadanya, sehingga ia akan berbangga dengan amal baiknya dan ingin menjauh dari amal buruknya. Kemudian akan diberi balasannya yakni amal itu dengan balasan yang sempurna. Kalau baik akan dilipatgandakan Allah, dan kalau buruk tidak dimaafkan Allah maka dibalas sempurna kesetimpalannya, dan di samping itu termaktub juga di sana bahwa kepada Tuhanmulah saja, tidak kepada selain-Nya kesudahan dan awal segala sesuatu (Shihab, 2016a).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. An Najm/53: 39 menyiratkan bahwa setiap manusia hanya akan memperoleh hasil dari apa yang diupayakannya. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini berhubungan erat dengan penguatan etos kerja, meliputi kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, dan ketekunan. Nilai kerja keras menekankan pentingnya usaha konkret dalam mencapai tujuan, sedangkan kemandirian menunjukkan bahwa keberhasilan tidak sepenuhnya bergantung pada orang lain. Tanggung jawab tercermin dalam kesadaran bahwa setiap individu akan menerima hasil sesuai dengan ikhtiarnya, sementara ketekunan menuntut konsistensi serta sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa keberhasilan kewirausahaan harus dibangun melalui usaha yang sungguh-sungguh, etos kerja yang kuat, serta komitmen yang berkelanjutan.

#### QS. An Najm/53: 40-42

وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Terjemahnya:

“dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)”. QS. An Najm/53: 40-42.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan) kepadanya di akhirat. (Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna") pembalasan yang paling lengkap. Diambil dari asal kata, Jazaituhu Sa'yahu atau Bisa'iyhi, artinya, "Aku memberikan balasan terhadap usahanya, atau aku memberikannya balasan atas usahanya." Dengan kata lain lafal Jazaa ini boleh dibilang sebagai Fi'il Muta'addi atau Fi'il Lazim. (Dan bahwasanya) jika dibaca Anna berarti di'athafkan kepada kalimat sebelumnya, jika dibaca Inna berarti merupakan jumlah Isti-naf atau kalimat baru. Hal ini berlaku pula terhadap lafal yang sama yang jatuh sesudahnya, dengan demikian maka pengertian yang terkandung pada kalimat sesudah Anna pertama bukan termasuk ke dalam pengertian yang terkandung di dalam lembaran-lembaran Ibrahim (kepada Rabbmulah kesudahan) tempat kembali sesudah mati, lalu Dia memberikan balasan yang setimpal kepada mereka masing-masing (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, QS. An Najm/53: 40-42 menyiratkan bahwa setiap usaha manusia akan ditampakkan dan memperoleh balasan yang sepadan, serta bahwa seluruh aktivitas pada hakikatnya bermuara kepada Allah swt. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan meliputi: kerja keras dan konsistensi dalam berusaha, akuntabilitas serta tanggung jawab terhadap setiap ikhtiar yang dilakukan, orientasi pada pencapaian hasil yang optimal, dan integritas spiritual dengan menempatkan Allah sebagai tujuan utama. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa kewirausahaan dalam perspektif Islam harus dijalankan dengan etos kerja yang kuat, kejujuran, serta kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

#### QS. Al Layl/92: 4

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى

Terjemahnya:

“sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda”. QS. Al Layl/92: 4.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Sesungguhnya usaha kalian) atau kerja kalian (memang berbeda-beda) beraneka macam; ada orang yang beramal atau bekerja untuk mendapatkan surga, dengan cara menempuh jalan ketaatan; dan ada pula orang yang beramal atau bekerja untuk neraka, dengan cara menempuh jalan kemaksiatan (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Al Layl/92:4 menyiratkan bahwa setiap manusia menempuh jalan usaha yang berbeda, dan hasil yang diperoleh bergantung pada ikhtiar yang dilakukan. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan karakter kewirausahaan berupa kerja keras, ketekunan, serta tanggung jawab individu yang menuntut kesadaran terhadap konsekuensi dari setiap tindakan. Keberagaman usaha menunjukkan pentingnya kreativitas dan kemandirian dalam mengoptimalkan potensi diri. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa kewirausahaan dalam Islam harus dilandasi etos kerja yang kuat, sikap inovatif, dan orientasi pada hasil yang disertai tanggung jawab.

#### QS. Az Zumar/39: 39

فَلْيَقُومُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلْتُ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui”. QS. Az Zumar/39: 39.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Katakanlah, "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaan kalian) kondisi kalian (sesungguhnya aku akan bekerja pula) sesuai dengan keadaanmu (maka kelak kalian akan mengetahui) (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Az Zumar/39: 39 menyiratkan pentingnya kemandirian dalam bekerja sesuai dengan kapasitas individu, dengan pemahaman bahwa setiap ikhtiar akan menghasilkan balasan yang sepadan. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan nilai-nilai kewirausahaan seperti kemandirian, tanggung jawab, ketekunan, dan orientasi pada hasil. Lebih jauh, ayat tersebut menegaskan integritas spiritual berupa kesadaran bahwa seluruh usaha manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah swt, sehingga setiap aktivitas kewirausahaan harus dilandasi kejujuran dan nilai-nilai moral. Dengan demikian, ayat ini memberikan dasar teologis bahwa kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian material, tetapi juga pada dimensi pertanggungjawaban di hadapan Allah.

#### QS. Al-A'raf/7: 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشٌ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”. QS. Al-A'raf/7: 10.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian) hai anak-anak Adam (di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu sumber-sumber penghidupan) dengan memakai huruf ya, yakni sarana-sarana untuk kamu bisa hidup. Ma'ayisy jamak dari kata ma'isyah (amat sedikitlah) untuk mengukuhkan keminiman (kamu bersyukur) terhadap kesemuanya itu (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Al-A'raf/7 :10 menyiratkan bahwa Allah telah menempatkan manusia di bumi dan menyediakan berbagai sarana kehidupan untuk dimanfaatkan secara optimal. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan karakter kewirausahaan yang meliputi kemandirian, tanggung jawab, kreativitas, inovasi, serta etos kerja yang produktif. Selain itu, adanya perintah untuk bersyukur menjadi fondasi spiritual yang memperkuat integritas dan orientasi keberkahan dalam setiap aktivitas usaha. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan teologis bahwa kewirausahaan dalam Islam merupakan amanah ilahi yang harus dijalankan secara bertanggung jawab, jujur, dan berorientasi pada kesejahteraan umat.

#### QS. Hud/11: 37

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَلَا تُخْطِئْ فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّعْرَضُونَ

Terjemahnya:

“Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan”. QS. Hud/11: 37.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Dan buatlah bahtera) perahu (dengan pengawasan Kami) dengan pengawasan dan pemeliharaan Kami (dan petunjuk wahyu Kami) yakni perintah Kami (dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang lalim itu) orang-orang kafir itu, biarkanlah mereka binasa (sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan) (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Hud/11: 37 menyiratkan perintah Allah kepada Nabi Nuh a.s. untuk membangun bahtera dengan penuh ketaatan terhadap wahyu dan dalam pengawasan-Nya. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan karakter kewirausahaan yang relevan dengan etos kerja Islami, antara lain disiplin dalam mengikuti aturan, kerja keras, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas besar. Pembuatan bahtera juga menunjukkan pentingnya inovasi dan keterampilan teknis sebagai bentuk kreativitas dalam berusaha. Selain itu, ayat ini menekankan kemandirian dan tanggung jawab individu dalam

menjalankan perintah, serta integritas spiritual yang menempatkan Allah sebagai pusat pengawasan. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan teologis bahwa kewirausahaan dalam Islam harus dilandasi oleh disiplin, inovasi, tanggung jawab, dan nilai spiritualitas yang kuat.

#### QS. Al Hashr/59: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْتَرْقِ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. QS. Al Hashr/59: 18.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok) yakni untuk menghadapi hari kiamat (dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan) (Imam Jalaluddin Al-Mahalli, 2016).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. Al Hashr/59: 18 menyiratkan pentingnya ketakwaan dan kesadaran dalam mempersiapkan masa depan. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan karakter kewirausahaan berupa perencanaan strategis, disiplin, tanggung jawab, manajemen waktu, serta sikap visioner. Seluruh nilai tersebut berpijak pada integritas spiritual, sehingga kewirausahaan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian material, tetapi juga bernilai ibadah dengan orientasi akhirat.

#### QS. At Taubah/9: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. QS. At Taubah/9: 105.

Menurut tafsir al-Jalalain, (Dan katakanlah) kepada mereka atau kepada manusia secara umum ("Bekerjalah kalian) sesuka hati kalian (maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaan kalian itu dan kalian akan dikembalikan) melalui dibangkitkan dari kubur (kepada Yang Mengetahui alam gaib dan alam nyata) yakni Allah (lalu diberikan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.") lalu Dia akan membalasnya kepada kalian (Al-Mahalli & As-Suyuti, 2016).

Dan katakanlah juga: “Bekerjalah kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat, yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu, dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat dan menilainya juga, kemudian menyesuaikan perlakuan mereka dengan amal-amal kamu itu dan selanjutnya kamu akan dikembalikan melalui kematian kepada Allah swt. Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu sanksi dan ganjaran atas apa yang telah kamu kerjakan, baik yang nampak ke permukaan maupun yang kamu sembunyikan dalam hati.” Terbaca di atas, bahwa setelah penyampaian harapan tentang pengampunan Allah swt., ayat ini melanjutkan dengan perintah beramal saleh. Agaknya hal ini perlu, karena walaupun taubat telah diperoleh, tetapi waktu yang telah lalu dan yang pernah diisi dengan kedurhakaan, kini tidak mungkin kembali lagi. Manusia telah mengalami kerugian dengan berlalunya waktu itu tanpa diisi oleh kebajikan, karena itu, ia perlu giat melakukan aneka kebajikan agar kerugian tidak terlalu besar (Shihab, 2016a).

Berdasarkan terjemahan dan tafsir di atas, maka QS. At Taubah/9: 105 menyiratkan bahwa setiap usaha manusia akan diperhatikan dan dinilai oleh Allah swt. Dalam perspektif kewirausahaan, ayat ini mencerminkan karakter kewirausahaan berupa kerja keras, tanggung jawab, akuntabilitas, integritas, disiplin, dan orientasi pada

kualitas hasil. Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa kewirausahaan dalam Islam harus dijalankan dengan etos kerja yang kuat, kejujuran, dan kesadaran akan pertanggungjawaban spiritual, sehingga setiap aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada materi tetapi juga bermakna secara moral dan religius.

Berdasarkan terjemahan dan tafsir dari QS. Al-Jumu'ah/62: 10, QS. An Najm/53: 39, QS. An Najm/53: 40-42, QS. Al Layl/92: 4, QS. Az Zumar/39: 39, QS. Al-A'raf/7: 10, QS. Hud/11: 37, QS. Al Hashr/59: 18 dan QS. At Taubah/9: 105, maka nilai atau karakter kewirausahaan yang tercermin, meliputi: kerja keras dan ketekunan; kemandirian; tanggung jawab dan akuntabilitas; disiplin; perencanaan dan visioner; integritas dan kejujuran; pemanfaatan peluang dan inovasi; orientasi pada hasil berkualitas; dan keberanian menghadapi risiko. Hal ini sejalan dengan ciri meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam berwirausaha dalam (Mansah, 2022), yaitu: memiliki semangat untuk berprestasi tinggi, memiliki pandangan jauh ke depan, mempunyai kreatifitas tinggi, mempunyai inovasi tinggi, memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaan, memiliki tanggung jawab, memiliki kemandirian, memiliki keberanian menghadapi risiko, berupaya untuk mencari peluang dan ciri kewirausahaan dalam (Marsellina & Sugiharto, 2018; Suharti & Amalia, 2018), mencakup: percaya diri dalam memulai dan menyelesaikan tugas, berorientasi pada pencapaian tujuan, berani mengambil risiko dengan mempertimbangkan peluang kegagalan, kemampuan memimpin tim serta mengantisipasi perubahan, kreativitas dan keorisinalan dalam menciptakan inovasi baru, serta orientasi masa depan melalui proyeksi peluang usaha dan pencarian peluang baru secara berkelanjutan.

Kewirausahaan berfokus pada pengembangan inovasi serta kreativitas yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan bisnis, kewirausahaan menjadi elemen penting bagi masa depan, sehingga perlu diarahkan melalui kepemimpinan yang efektif (Kuratko, 2005), khususnya kepemimpinan demokratis seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw (Afifandasari & Subiyantoro, 2022). Semangat kewirausahaan tidak hanya membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tetapi juga mendorong lahirnya kreativitas dan inovasi (Dwi et al., 2024), yang merupakan elemen esensial dalam keberhasilan kewirausahaan (Komara et al., 2024). Lebih jauh, kewirausahaan menuntut keberanian untuk memulai, ketekunan dalam menghadapi tantangan, serta kesiapan untuk bekerja keras secara konsisten, sehingga menghasilkan individu yang mandiri, inovatif, dan mampu menghadapi risiko dengan percaya diri (Khatimah & Nuradi, 2021).

## SIMPULAN

QS. Al-Jumu'ah/62: 10, QS. An Najm/53:39, QS. An Najm/53:40-42, QS. Al Layl/92:4, QS. Az Zumar/39:39, QS. Al-A'raf/7:10, QS. Hud/11:37, QS. Al Hashr/59:18 dan QS. At Taubah/9:105 mencerminkan karakter kewirausahaan yang sebaiknya dimiliki oleh wirausahawan meliputi: kerja keras dan ketekunan; kemandirian; tanggung jawab dan akuntabilitas; disiplin; perencanaan dan visioner; integritas dan kejujuran; pemanfaatan peluang dan inovasi; orientasi pada hasil berkualitas; dan keberanian menghadapi risiko. Karakter kewirausahaan yang tercermin dalam al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam sebaiknya diinternalisasi ke dalam perilaku dan kepribadian agar melahirkan wirausahawan yang kompeten, meneladani Nabi Muhammad saw. Artikel ini hanya mendeskripsikan sejumlah ayat al-Qur'an yang terkait dengan nilai atau karakter kewirausahaan, dengan metode telaah terbatas pada arti kosa kata dari terjemahan dan tafsir ayat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengkaji lebih banyak ayat al-Qur'an serta hadis yang relevan dengan pengembangan karakter kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifandasari, T., & Subiyantoro, S. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Melalui Kepemimpinan yang Demokratis di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 279–287. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i1.2638>
- Al-Mahalli, J., & As-Suyuti, J. (2016). Tafsir Jalalain - Jilid 1, Asbabun Nuzul Ayat Surat Al-Fatihah s.d. Al-Isra. *Sinar Baru Algensindo*, 1–1417.



- 1351 *Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Kewirausahaan: Telaah Ayat Al-Qur'an - Satriani, Romansyah Sahabuddin, Muhammad Irfan, Nur Fitriani Zainal*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i5.7826>
- Antonio, M. S. (2011). *Ensiklopedia Leadership dan Manajemen Muhammad SAW "The Super Leader Super Manager" Jilid 1 : Kepemimpinan dan Pengembangan Diri (Self Leadership and Personal Development*. Tazkia Publishing.
- Dwi, M., Maskuri, M., & Ghony, M. J. (2024). The Role of the Entrepreneurial Spirit in Developing Multicultural Islamic Education. *International Journal of Innovation, Creativity And Change*, 18(1), 90–119.
- Hude, D., & Mansah, A. (2021). Pendidikan Kewirausahaan Berbasis AL-Qur'an. *Taraadin*, 1(2), 152–166.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, I. J. A.-S. (2016). Tafsir Jalalain - Jilid 2. In *Sinar Baru Algensindo*.
- Khatimah, H., & Nuradi. (2021). Mata Kuliah Kewirausahaan Islam dan Lingkungan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Karakter Mahasantri Preneur di Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(3), 294–308. <https://doi.org/10.26418/jebik.v10i3.45961>
- Komara, E., Rukhaida, I., Wardani, D., & Yogaswara, S. P. (2024). Analisis Psikologi Implementasi Program Kewirausahaan di SMK untuk Membangun Jiwa Entrepreneurship. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1267–1276. <https://doi.org/10.58230/27454312.409>
- Kuratko, D. F. (2005). The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges. *Sage Journals*, 29(5), 577–597. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2005.00099.x>
- Mansah, A. (2022). *Pendidikan Kewirausahaan (Edupreneurship) Berbasis Al-Qur'an*. Pasaman: CV. AZKA PUSTAKA.
- Marsellina, V. J., & Sugiharto, Y. (2018). Identifikasi Jiwa Kewirausahaan pada Pemilik Elisabeth Max di Semarang. *Jemap: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan*, 1(2), 242–264. <https://doi.org/10.24167/jemap.v1i2.1781>
- Maulana, F. (2019). Pendidikan Kewirausahaan dalam Islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 30–44. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.23>
- Shihab, M. Q. (2016a). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 13*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2016b). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 5*. Lentera Hati.
- Suharti, S., & Amalia, R. R. (2018). Entrepreneurship Education Through Project Based Learning for 3rd Grade Student of Kareng Kidul Elementary School Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 78. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v4i1.12203>
- Sulaiman, S. (2021). Contribution of Islamic Religious Education in Instilling Entrepreneurial Spirit toward Santri. *Educatio: Journal of Education*, 6(2), 203–218.